



Biosociocultural dan Pilihan Berobat Pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang

Sri Meiyenti^{1*}, Syahrizal²

^{1&2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang

*email: srimeiyenti@soc.uand.ac.id

Abstract: *Biosociocultural concept in health anthropology study is use to understand health and illness in society. This study aimed to describe the biosociocultural of fishing communities regarding the concept of health and illness and to identify and describe treatment methods in fishing communities related to the biosociocultural concept. This study used a qualitative method. Data was collected by observation and in-depth interviews. The findings were the healthy concept defined if there was no pain, feeling unwell, strong energy, good appetite, feeling happy, not stressed, no disturbance from supernatural beings and smooth income. On the other hand, it hurted if there was an unpleasant feeling such as dizziness, nausea, vomiting, and body aches so that it interfered with daily activities. If the people getting sick, then the treatment for the pain their suffer was done in several ways. In the early stages, they self-medicate with concoctions from plants they knew or over-the-counter medicines in the stalls. Furthermore, if the illness is considered serious, then it is taken to a healer according to the cause of the disease. If the disease was considered to be caused by social and cultural factors by supernatural beings, it would be taken for treatment to a shaman. Then, if the disease was caused by biological aspects such as the night wind, cold weather or rain, as well as because of food, then they sought treatment at modern health facilities.*

Keywords: *biosociocultural; health; illness; personalistic*

A. PENDAHULUAN

Keadaan sakit sering dianggap hanya berkaitan dengan kondisi fisik atau biologi seseorang. Seseorang sakit dihubungkan dengan kondisi fisiknya yang tidak baik atau disebabkan oleh bakteri atau agen yang mempengaruhi tubuhnya. Tetapi dalam masyarakat keadaan ini juga berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat seperti struktur sosial, status sosial ekonomi, kepercayaan, nilai-nilai, sikap dan perilaku budaya di mana individu atau masyarakat itu hidup (Foster & Anderson, 1986).

Para ahli kesehatan seperti dokter atau perawat dapat mengobati penyakit dengan baik tetapi mereka tidak dapat menjelaskan mengapa beberapa kelompok lebih mudah terkena penyakit dari pada kelompok lain, dan mengapa perawatan lebih efektif untuk satu kelompok daripada kelompok yang lain. Hal ini membuktikan bahwa masalah sehat dan sakit tidak hanya berkaitan dengan faktor biologi atau faktor fisik manusia. Masalah sehat dan sakit juga berkaitan dengan masalah sosial dan budaya, kondisi sosial ekonomi, tradisi, dan kepercayaan masyarakat (Foster & Anderson, 1986) dan (Kalangie, 1994).

Peranan ilmu sosial dalam kajian tentang persoalan sakit, sehat, dan penjangaan kesehatan di masyarakat cukuplah besar. Di antara ilmu-ilmu sosial yang memfokuskan kajiannya pada bidang tersebut adalah antropologi kesehatan (Kalangie, 1994). Untuk membahas keadaan sakit dan sehat, antropologi menggunakan konsep *biosociocultural*. Konsep *biosociocultural* merupakan gabungan model biologi, sosial, dan budaya dalam melihat masalah sehat dan sakit (Barbosa, 1998: 2). Model biologi berkaitan dengan faktor-faktor fisik dan alamiah yang berpengaruh kepada kesehatan seseorang seperti penyalahgunaan zat tertentu, bakteri, usia, jenis kelamin dan lain-lain. Model sosial berkaitan dengan pengkajian dampak lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat yang lebih luas, dan status sosial ekonomi. Sedangkan model budaya menekankan pada pengaruh tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan (Winkelman, 2009).

Artikel ini adalah gambaran dari hasil penelitian yang membahas masalah kesehatan pada masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan secara umum memiliki kesamaan dalam hal kondisi sosial ekonomi dan budaya. Kondisi sosial ekonomi sebagian besar nelayan adalah miskin. Mereka umumnya memiliki tingkat ekonomi yang pas-pasan. Di sisi lain masyarakat nelayan adalah masyarakat percaya pada kekuatan gaib atau makhluk supernatural, kekuatan itu yang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah; 1) Bagaimana *biosociocultural* masyarakat nelayan mengenai kesehatan meliputi sehat, sakit, dan penyebab sakit?; 2) Bagaimana gambaran metode pengobatan pada masyarakat nelayan berkaitan dengan konsep *biosociocultural*? Dengan demikian tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan *biosociocultural* pada masyarakat nelayan mengenai konsep sehat dan sakit serta mengidentifikasi dan menggambarkan metode pengobatan pada masyarakat nelayan berkaitan dengan konsep *biosociocultural*.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu; *pertama*, Kelurahan Pasia Nan Tigo merupakan kelurahan yang paling banyak penduduknya bekerja sebagai nelayan yakni 1.450 orang. *Kedua*, kehidupan nelayan pada umumnya relatif miskin hanya sedikit masyarakat nelayan mampu atau berada. *Ketiga*, masih banyaknya masyarakat nelayan yang mengikuti pengobatan tradisional kepada dukun atau orang pintar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan atau disebut juga sebagai pendekatan etnografi. Pendekatan ini mempertimbangkan perilaku manusia dalam menguraikan pengetahuan mereka. Kemudian, pendekatan etnografi ini bersifat holistik, yaitu memperhatikan aspek yang menyeluruh dari fenomena yang terjadi. Pengambilan data menggunakan metode kualitatif dengan memperlakukan subjek penelitian secara alamiah (*naturalistic*). Creswell mengatakan metode kualitatif digunakan karena kita membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan penelitian. Detail ini hanya dapat diperoleh dengan berbicara langsung dengan masyarakat, mendatangi rumah-rumah, atau tempat kerja mereka dan meminta mereka untuk menyampaikan cerita (Creswell, 2013: 64).

Pada penelitian ini subjeknya adalah nelayan dan istri nelayan. Informan ditentukan secara *purposive* atau sesuai dengan tujuan penelitian. Selain nelayan dan anggota keluarganya sebagai informan, penelitian ini juga mewawancarai penyembuh tradisional (dukun) dan bidan yang bekerja di Puskesmas Kelurahan Pasia Nan Tigo atau tinggal di Kelurahan Pasia Nan Tigo. Jumlah informan 22 orang yang terdiri dari nelayan 9 orang, istri nelayan 6 orang, penyembuh bidan 3 orang dan dukun 4 orang.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian antropologi khususnya antropologi kesehatan, yang terutama mengkaji masalah kesehatan dan penyakit menekankan perlunya diperhatikan faktor-faktor biologi, sosial dan budaya, dengan kata lain disebut dengan *biosociocultural*. Konsep *biosociocultural* merupakan gabungan model biologi, sosial, dan budaya dalam melihat masalah sehat dan sakit (Barbosa, 1998: 2).

Berkaitan dengan hal tersebut, misalnya dalam memahami balita yang menderita diare, awal mula dari penyebab sakit memang bisa dikatakan sebagai biologi misalnya penyebab balita sakit adalah infeksi bakteri. Namun, banyak sekali anak balita kena bakteri. Biasanya sebab utama adalah masalah sosial, anak yang terkena diare adalah anak dari keluarga miskin yang sering kekurangan gizi. Kemudian, kurangnya akses kepada perawatan kesehatan karena kurang mampu atau tempat tinggal yang jauh dari pusat-pusat pelayanan kesehatan. Selain itu, juga disebabkan oleh faktor budaya pada masyarakat tertentu dan faktor diet makanan tertentu juga menyebabkan kekurangan gizi dan mudah diserang oleh penyakit (Ember & Ember, 2007: 527).

Berbagai penyakit dapat menyerang balita akibat kurang gizi. Penelitian Nurhayati, Oktavianis, Bestrina, dan Sari (2021) menemukan bahwa penyakit *pneumonia* pada balita dapat disebabkan oleh balita kurang gizi. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kekurangan gizi dapat meningkatkan risiko *pneumonia* 0, 264 persen pada balita.

Kebanyakan masyarakat percaya akan kebenaran pandangan-pandangan mereka tentang sehat dan sakit. Sering tidak hanya sampai dihadapkan dengan sistem medis yang lain bahwa mereka mengembangkan kesadaran bahwa itu cara yang berbeda dengan mereka. Praktik medis Barat berkembang dengan cepat, orang dengan sistem medis yang berbeda harus mengakui bahwa ide atau gagasan mereka tentang sehat dan sakit yang mungkin dianggap tidak efisien oleh sistem medis Barat bisa dipertimbangkan lagi (Ember & Ember, 2007: 532).

Selanjutnya Ember & Ember (20017: 532) menjelaskan bahwa kebanyakan ahli antropologi kesehatan menggunakan istilah *biomedicine* untuk paradigma medis dalam budaya Barat saat ini, kata bio adalah penekanan pada biologis dari sistem medis. Jadi *biomedicine* fokus pada penyakit dan pengobatan khusus dari penyakit-penyakit yang penyebabnya dianggap murni oleh sebab alamiah, hanya sedikit perhatian kepada sistem sosial dan budaya seseorang. Dokter umumnya tidak mengamati tubuh secara holistik tetapi cenderung mengamati hal-hal khusus secara terpisah-pisah, bahkan ada spesialisasi yang memisahkan satu bagian tubuh dengan bagian yang lain.

Pengetahuan dan kepercayaan tentang sistem-sistem medis yang berhubungan dengan sebab penyakit, cara-cara pengobatan penyakit, dan perawatan kesehatan disebut dengan istilah etnomedisin (Kalangie dan Pandey, 1989: 1). Bagian *cultural* dari *biosociocultural* contohnya adalah *ethnomedicine* yaitu kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern (Hughes, 1968: 99, dalam Foster dan Anderson, 1986: 6).

Masyarakat nelayan terutama nelayan tradisional merupakan masyarakat yang sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Hampir semua aspek kehidupan dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat gaib atau takhayul. Acheson (1981: 288) telah mendokumentasikan kasus-kasus di mana sihir dan takhayul dalam masyarakat nelayan berhubungan dengan risiko yang tinggi. Nelayan Portugis sebelum adanya motorisasi alat tangkap percaya bahwa penyihir-penyihir mendiami daerah di sekitar tempat mereka. Selanjutnya nelayan di daerah selatan Inggris mempunyai banyak pantangan dan ritual dibandingkan dengan pekerja pabrik yang merupakan pekerjaan yang lebih aman, hal yang menunjukkan pekerjaan sebagai nelayan lebih tidak aman dibandingkan dengan pekerjaan sebagai pekerja pabrik.

Menurut Syahrizal (2019: 115) nelayan di Kota Padang memiliki keyakinan terhadap penyakit yang disebabkan oleh orang lain. Kalau seseorang tidak senang pada orang lain dia bisa mengirim penyakit secara gaib dengan melakukan sendiri atau meminta bantuan orang lain atau orang pintar. Kalau penyakit seperti ini terjadi pada seseorang pengobatannya tidak bisa dengan pengobatan medis saja tetapi juga melalui pertolongan orang pintar. Selain itu, masyarakat nelayan juga percaya penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib itu sendiri, itu terjadi ketika makhluk gaib itu merasa terganggu oleh manusia, misalnya seseorang berjalan di luar menjelang magrib bisa terinjak anak iblis, iblisnya marah dan membuat yang menginjak anaknya tersebut menjadi sakit.

D. Hasil Penelitian

Pada masyarakat nelayan Pasie Nan Tigo, pemahaman mengenai konsep, sehat, sakit serta penyebab terjadinya penyakit, dapat di bagi ke dalam tiga pengelompokkan, berdasarkan konsep *biosocialcultural* yaitu secara biologis, sosial dan budaya. Adapun ketiga pengelompokkan itu adalah sebagai berikut:

1. Konsep Sehat, Sakit dan Penyebab Sakit Berdasarkan Faktor Biologis

Bagi masyarakat Nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, keadaan sehat dan sakit secara biologis dapat diartikan beragam. Setidaknya menurut masyarakat seseorang yang dikatakan sehat adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa memiliki tubuh/fisik yang kuat, tenaga yang kuat, memiliki nafsu makan, dan bisa melakukan berbagai aktivitas seperti biasanya. Sedangkan yang dikatakan sakit secara biologis yaitu suatu keadaan dimana seseorang merasakan adanya keadaan yang tidak stabil serta munculnya gangguan-gangguan terhadap anggota/organ tubuh seperti, tubuh terasa sakit, panas dingin, pegal-pegal, sakit kepala yang pada akhirnya membuat orang tersebut tidak mampu untuk melakukan kegiatan aktivitas seperti biasanya. Menurut mereka ada berbagai faktor biologis yang menyebabkan

munculnya ketidakstabilan dalam tubuh manusia yang pada akhirnya dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit di antaranya seperti:

a. Faktor makanan

Masyarakat nelayan beranggapan bahwa makanan dapat menimbulkan sakit. Sebagai contoh yaitu ketika seseorang salah mengonsumsi suatu makanan. Misalnya pada makanan tersebut terdapat zat-zat yang tidak baik seperti misalnya makanan yang basi, terlalu asam, terlalu manis, makanan yang sudah kadaluarsa, atau pun makanan yang dapat menyebabkan alergi. Apabila jenis makanan yang demikian dikonsumsi dan masuk ke dalam tubuh, maka hal yang demikianlah yang dapat mengganggu dan bisa menyebabkan kondisi tubuh tidak stabil dan pada akhirnya menyebabkan seseorang mengalami sakit. Makanan basi dapat membuat orang mengalami sakit perut dan diare, makanan terlalu asam dapat juga dapat menyebabkan sakit perut, selain itu makanan juga dapat menimbulkan alergi. Makanan yang dapat menimbulkan alergi adalah udang, kepiting, telur, dan ikan-ikan tertentu.

b. Faktor cuaca

Faktor cuaca seperti musim hujan dan musim kemarau berpengaruh pada kondisi kesehatan seseorang. Ketika musim hujan apabila seseorang terkena air hujan dalam waktu yang lama, atau pada musim panas terkena panas sinar matahari dalam waktu yang lama. Kondisi ini memicu tubuh menjadi kedinginan ataupun kepanasan yang pada akhirnya menyebabkan kondisi panas dan dingin yang ada dalam tubuh menjadi tidak stabil sehingga pada akhirnya menyebabkan terjadinya kondisi sakit pada seseorang. Terlebih lagi pada saat musim pergantian musim atau pancaroba datang, maka sering seseorang untuk terkena penyakit akibat dari perubahan atau pergantian. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan:

" kalau seseorang kehujanan atau terkena hujan dia bisa sakit flu atau demam diiringi oleh batuk sebaliknya ketika seseorang terlalu lama terkena panas cahaya matahari juga bisa menyebabkan sakit kepala".

c. Faktor lingkungan

Udara yang kotor dan berdebu dalam jangka waktu yang lama. Hal-hal tersebutlah (udara kotor dan angin) yang masuk ke dalam tubuh dan kemudian menyebabkan terjadinya gangguan atau ketidakstabilan organ tubuh tertentu yang pada akhirnya ketidakstabilan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kondisi sakit. Kemudian, riol atau saluran pembuangan yang tidak lancar di lingkungan tempat tinggal, sampah berserakan yang tidak terkelola dengan baik, dan genangan air. Terlebih bila musim hujan saluran air yang tidak lancar itu bisa menyebabkan banjir. Semua itu bisa menjadi sumber penyakit.

2. Konsep Sehat, Sakit dan Penyebab Sakit Berdasarkan Faktor Sosial

Bagi masyarakat nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo, keadaan sehat dan sakit secara sosial dapat diartikan beragam. Akan tetapi secara umum, menurut masyarakat, seseorang yang dikatakan sehat adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa bahagia, semangat, hati dan pikiran yang senang, keadaan keuangan yang juga dalam keadaan baik, serta yang pasti orang tersebut dapat beraktivitas seperti biasanya serta dapat menjalin komunikasi dan interaksi dengan manusia/individu lainnya dengan baik tanpa adanya gangguan dan kesulitan.

Menurut masyarakat nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo, ada satu faktor sosial yang paling dominan, yang kemudian menyebabkan munculnya ketidakstabilan dalam tubuh manusia yang pada akhirnya dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit, yaitu faktor beban pikiran. Faktor beban pikiran ini biasanya dipicu oleh berbagai permasalahan hidup, seperti masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pekerjaan, masalah pertemanan dan lain sebagainya. Karena masalah yang begitu banyak dipikirkan secara terus-menerus maka sangat rentan bagi seseorang yang demikian untuk mengalami/terjadinya kondisi stres. Apabila keadaan pikiran sudah mengalami kondisi stres, maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi dan mengakibatkan jiwa dan fisik juga ikut mengalami stres, akibatnya tubuh mengalami kondisi yang tidak seimbang dan memicu terjadinya suatu penyakit.

3. Konsep Sehat, Sakit dan Penyebab Sakit Berdasarkan Faktor Budaya

Menurut masyarakat nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo, Keadaan sehat dan sakit juga berhubungan dengan faktor nilai-nilai budaya. Salah satu nilai budaya yang sangat mempengaruhi konsep sehat dan sakit serta penyebab terjadinya sakit, yaitu nilai budaya berupa sistem kepercayaan. Meskipun sudah tinggal di kota, dengan berbagai fasilitas kesehatan yang lengkap ternyata tidak semua masyarakat memanfaatkan fasilitas tersebut. Hal ini disebabkan masih banyak masyarakat yang mempercayai hal-hal gaib terutama yang berhubungan dengan kondisi kesehatan. Berdasarkan pandangan budaya, maka konsep sehat menurut masyarakat yaitu suatu kondisi dimana tubuh manusia tidak mengalami gangguan-gangguan dari makhluk gaib atau makhluk supranatural, secara umum orang tersebut akan terlihat sehat walafiat baik secara fisik, mental maupun sosial. Akan tetapi berbeda halnya seseorang yang dikatakan sakit adalah ketika orang tersebut sudah tidak mampu menjalani kehidupan serta peran di tengah kehidupan sosial sebagaimana mestinya baik secara fisik, mental, atau pun sosial.

Adapun penyebab terjadinya sakit jika dilihat dari segi faktor budaya (sistem kepercayaan), maka penyebab terjadinya sakit yang dialami seseorang lebih bersifat personalistik. Dalam konsep penyebab sakit yang bersifat personalistik dijelaskan bahwa, keadaan sakit yang terjadi pada seseorang itu disebabkan karena adanya intervensi dan gangguan dari makhluk gaib/halus. Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, terdapat sebuah istilah yang menunjukkan penyebab sakit secara personalistik, istilah tersebut dikenal dengan *jatuah balangga disapo* ruh atau arwah yang memiliki arti bahwa, orang yang sakit itu disebabkan karena disapa/*disapa* oleh roh-roh atau arwah-arwah, bisa berupa jin maupun setan.

Menurut masyarakat ada berbagai cara yang dilakukan oleh makhluk halus untuk bisa mengganggu seseorang, sehingga menyebabkan orang tersebut mengalami kondisi sakit di antaranya seperti *pertama*, masuk ke tubuh manusia melalui pikiran seseorang yang kosong ataupun pikiran yang stress. Karena pada saat itu tubuh, pikiran serta jiwa kita menjadi lemah dan tak terkendali sehingga di saat yang sama makhluk gaib tersebut dapat saja masuk ke dalam tubuh dan memperburuk kondisi tubuh sehingga terjadilah sakit. *Kedua*, melalui media dukun atau orang pintar (berupa penyakit kiriman dari orang lain). Hal yang semacam ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki penyakit hati kepada orang lain, seperti sakit hati, dendam pribadi serta iri dan dengki. Karena merasa dendam

terhadap seseorang, akhirnya orang tersebut meminta bantuan makhluk gaib melalui perantara orang pintar untuk mengirimkan penyakit kepada orang yang tidak ia senangi tersebut (si korban). Akibat dari hal tersebut, akhirnya si korban mengalami kondisi sakit. *Ketiga, disapo* pada saat lewat di tempat yang dianggap angker seperti pohon besar, kuburan, serta pinggir pantai pada saat waktu-waktu tertentu seperti pada saat waktu magrib. *Keempat, disapu* oleh makhluk halus/ghaib tersebut karena melakukan kesalahan seperti tidak mengucapkan salam ketika lewat di tempat mereka, membuang air sembarangan tanpa meminta izin, sehingga mengenai makhluk tersebut. Menurut beberapa orang masyarakat dan para dukun *kampuang* mengatakan bahwa, pada hakekatnya kehidupan makhluk halus seperti jin, itu sama dengan kehidupan kita manusia yang ada di alam nyata. Mereka (para jin) dianggap juga hidup berkelompok, berkeluarga serta menjalani aktivitas sebagaimana manusia sehari-hari beraktivitas. Oleh karena itu, sangat memungkinkan jika terjadinya kontak antara manusia dengan jin, yang pada akhirnya menyebabkan semacam terjadinya *tasapo/keteguran* berupa kondisi sakit yang diberikan oleh jin kepada manusia karena telah melakukan kesalahan.

4. Penyembuh dan Perawatan Penyakit

Pada saat mengalami kondisi sakit, maka masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo biasanya memiliki kecenderungan untuk melakukan sistem penyembuhan dan perawatan kesehatan secara bertahap, tergantung dari jenis penyakit yang diderita oleh orang yang sakit dan penyebabnya. Secara umum, mengenai kondisi sehat dan sakit serta proses penyembuhan dengan menggunakan perawatan kesehatan dalam kehidupan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo terdiri atas tiga bentuk dan tahapan. Ketiga bentuk dan tahapan tersebut diantaranya yaitu, pertama proses penyembuhan dan perawatan penyakit secara mandiri, kedua proses penyembuhan dan perawatan penyakit menggunakan medis tradisional, dan ketiga yaitu proses penyembuhan dan perawatan penyakit dengan menggunakan medis modern. Untuk lebih jelasnya maka ketiga bentuk sistem penyembuhan dan perawatan penyakit tersebut akan dibahas secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Proses Penyembuhan dan Perawatan Penyakit Secara Mandiri

Bagi sebagian besar masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo, pada saat mereka sedang mengalami kondisi sakit, maka ada semacam kecenderungan untuk lebih memilih proses penyembuhan dan pengobatan secara mandiri atau otodidak terutama terhadap jenis penyakit yang bisa dikatakan tergolong ringan, seperti sakit kepala, sakit perut, dan demam. Proses penyembuhan dan perawatan tersebut biasanya mereka lakukan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka sendiri dengan menggunakan modal utama berupa pengetahuan mengenai ramuan-ramuan obat tradisional, yang mereka dapatkan melalui pengalaman yang diperoleh secara turun temurun. Pada umumnya pada tahap penyembuhan dan perawatan secara mandiri ini, biasanya masyarakat menggunakan bahan-bahan seperti tumbuhan yang ada dan hidup di sekitar lingkungan alam mereka. Tanaman-tanaman obat tersebut yang kemudian mereka diracik menjadi ramuan obat tradisional. Selain itu, ada juga yang menggunakan obat-obat yang dijual bebas di warung atau toko obat.

Alasan utama yang membuat sebagian masyarakat lebih memilih penyembuhan dan perawatan penyakit secara mandiri terlebih dahulu pada saat mengalami kondisi sakit, yaitu karena adanya pemikiran bahwa penyakit yang mereka alami masih tergolong ringan dan tidak terlalu parah sehingga masih bisa mereka obati secara mandiri. Selain itu, proses penyembuhan dan perawatan secara mandiri juga dianggap lebih bisa menghemat waktu dan biaya tanpa harus repot-repot pergi ke dukun atau bidan.

Berikut ini ada beberapa macam jenis penyakit serta ramuan obat yang digunakan oleh masyarakat pada saat mereka melakukan proses penyembuhan dan perawatan kesehatan secara mandiri yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Penyakit, Ramuan, Cara Pengolahan, dan Cara Pengobatan Berdasarkan Pengetahuan Sendiri

No	Jenis Penyakit	Tanaman Obat yang digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
1.	Demam	Daun Jarak	Daun jarak 7 helai, direndam dalam air	Daun jarak yang telah direndam dalam air lalu diusapkan ke seluruh badan.
		Kunyit	Kunyit seruas jari, lalu di tumbuk	Letakkan kunyit dengan cara disilangkan di semua persendian dan juga kepala atau berbentuk huruf X
2.	Panas Dalam	Daun Kapuk	Rebus daun kapuk lalu disaring dan diambil sari nya	Diminum sari air rebusan daun kapuk
3.	Untuk Penambah Darah	Daun Sirsak	Rebus daun sirsak lalu disaring dan diambil sari nya	Diminum sari air rebusan daun sirsak
4.	Untuk Menghangatkan Badan	Jahe	Jahe seruas jari lalu di tumbuk setelah itu direbus dan disaring seperti membuat teh	Diminum air jahe yang telah direbus dan disaring selagi hangat
5.	Mencegah Infeksi Tertusuk Mata Pancing	Bawang Putih	1 siung bawang putih, lalu lumuri dengan minyak tanah dan <i>diangkan</i> dengan api	Setelah <i>didiang</i> , usapkan bawang putih yang telah di baluri minyak tanah ke tempat yang luka karena tertusuk mata pancing

6.	Magh	<i>Ampu Kunyik</i>	<i>Ampu Kunyik</i> di parut lalu tambahkan dengan air mineral (harus air dalam kemasan botol) sebanyak 5 sendok, setelah itu diperas dan sarinya yang di masak.	Setelah sarinya di masak, lalu tambahkan dengan madu dan sudah bisa diminum. Air kunyit itu diminum sebelum tidur selama 1 minggu
7.	<i>Malaleh/Gat al-gatal</i>	Daun <i>biriang-biriang</i> , daun racun, daun <i>paga gaduang</i>	Daun <i>biriang-biriang</i> , daun racun dicampur dengan daun <i>paga gaduang</i> dan di tambah kemenyan lalu digiling	Dioleskan ke bagian tubuh yang sakit.
8.	Demam	Daun Kapuk, Daun <i>Lansano</i>	Rebus daun kapuk dicampur daun <i>lansano</i> lalu disaring dan diambil sarinya	Diminum sari air rebusan daun kapuk yang dicampur daun <i>lansano</i>
9.	Campak	Macam-macam daun seperti <i>sitawa</i> , <i>sidingin</i> , <i>cikarau</i> , <i>cikumpai</i> , bunga 7 ragam, asam (disebut <i>paureh</i>)	Menyiapkan <i>paureh</i> , setelah semua bahan tersebut terkumpul maka akan diantarkan ke dukun lalu diberi air	Dimandikan ke badan yang terkena campak
10	<i>Sapo-sapoan</i> . atau <i>tasapo dek</i> setan	Daun kunyit dan asam	Daun kuyit ditumbuk lalu ditambah asam	Dibalurkan ke seluruh badan
11	Badan terasa . panas	Daun <i>sano</i> , <i>pucuak baru</i> , dan daun <i>kapeh</i>	Daun <i>sano</i> , <i>pucuak baru</i> , dan daun <i>kapeh</i> diremas lalu disaring tanpa direbus	Setelah itu diminum airnya untuk menurunkan panas.
12	Rematik .	Daun Serai	menggunakan daun serai yang direbus	Diminum airnya
13	Untuk . kolesterol	Daun Salam	Menggunakan daun salam yang direbus	Diminum airnya
14	Kesehatan . Jantung.	Daun Sirsak	Daun sirsak direbus menggunakan segelas air	Diminum airnya pada saat hangat

15	Sakit Tulang	Daun <i>sikajuik</i> dan daun <i>siliguri/saliguri</i>	menggunakan daun <i>sikajuik</i> dan daun <i>siliguri/saliguri</i> di campur kemudian di rebus sampai mendidih	Diminum airnya ketika dalam kondisi sedikit hangat
16	Sakit Pinggang	Daun <i>latuik-latuik</i>	Daun <i>latuik-latuik</i> direbus	Diminum airnya
17	Tensi Tinggi	Daun belimbing atau daun asam tunjuk.	Dicampur keduanya kemudian direbus dengan menggunakan air putih 2 gelas, direbus sampai mendidih dan jadikan 1 gelas	Diminum ketika selagi hangat
18	Batuk dan menghangatkan perut	Daun <i>bungo rayo</i>	Daun <i>bungo rayo</i> diberi air, disaring	Diminum airnya

Sumber : Data Primer 2018

Apabila kondisi sakit yang dialami tersebut tidak sembuh setelah proses penyembuhan dan perawatan penyakit secara mandiri, maka pada tahap selanjutnya masyarakat biasanya akan mulai menggunakan sistem penyembuhan dan perawatan penyakit kepada orang-orang yang dianggap lebih ahli seperti dukun ataupun bidan (selain membantu melahirkan, juga mengobati penyakit umum) tergantung dari kemauan si orang yang sakit. Akan tetapi secara umum biasanya masyarakat akan lebih memilih proses penyembuhan penyakit dengan menggunakan medis tradisional (dukun) terlebih dahulu daripada medis modern. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti, ekonomi dan pola pikir yang lebih percaya terhadap dukun (karena masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat gaib).

b. Proses Penyembuhan dan Perawatan Penyakit Menggunakan Medis Tradisional

Setelah melakukan proses penyembuhan dan perawatan penyakit secara mandiri, namun penyakit berlanjut, setelah itu mereka akan mencari bantuan dukun atau pengobat modern (bidan atau perawat). Umumnya mereka minta tolong dukun dulu karena dalam pandangan mereka pengobatan tradisional biasanya lebih murah daripada pengobatan modern. Dalam pengobatan tradisional untuk biaya jasa dukun biasanya dilakukan atas dasar sukarela dan sesuai dengan kemampuan si pasien tanpa adanya penetapan nominal tarif dari pihak dukun. Hal inilah yang biasanya juga menjadi alasan, kenapa masyarakat di Kelurahan Pasie Nan tigo lebih memilih pengobatan tradisional daripada medis modern.

Sebelum melakukan proses penyembuhan dan pengobatan, maka dukun akan melakukan diagnosa penyakit dari si pasien yang sakit terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat faktor apa yang menyebabkan seseorang mengalami sakit apakah karena faktor alamiah atau faktor gangguan makhluk ghaib? Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh dukun kampung

dalam melihat penyebab penyakit, di antaranya seperti melalui mata batin (*mambukak pangana*). Pada saat dukun membuka mata batin/*mambukak pangana* tersebut maka biasanya akan ada makhluk gaib yang akan membisikkan kepada si dukun mengenai penyakit yang diderita oleh si pasien apakah berasal dari faktor alamiah atau karena gangguan makhluk gaib. Dari proses itulah biasanya dukun dapat mengetahui faktor penyebab dari penyakit yang diderita oleh pasien. Setelah mengetahui apa sebab-musabab penyakit, barulah dukun akan melakukan proses pengobatan dan penyembuhan penyakit.

Secara umum proses penyembuhan dan perawatan penyakit yang dilakukan oleh dukun kampung yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki banyak cara dan tergolong beragam, tergantung dari jenis penyakit dan siapa dukunnya. Akan tetapi untuk daerah Kelurahan Pasia Jambak setidaknya ada 3 macam jenis cara penyembuhan dan perawatan penyakit yang dilakukan oleh para dukun kampung. Ketiga jenis penyembuhan dan perawatan penyakit tersebut sebagai berikut:

Pertama, menggunakan metode *urut*. Proses penyembuhan dengan menggunakan metode *urut* ini biasanya dilakukan pada penyakit-penyakit yang berhubungan dan sistem saraf dan sistem pergerakan serta aliran sistem darah/urat seperti, *stroke*, saraf terjepit, sakit pinggang, atau pun salah urat di bagian tubuh tertentu. Dalam proses pengobatan yang dilakukan dengan metode pijat dan urut terhadap penyakit seperti *stroke* dan saraf terjepit, maka biasanya sebelum melakukan pengurutan di bagian tubuh yang mengalami gangguan, maka seorang dukun kampung akan mengecek denyut jantung si pasien terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah si pasien bisa diurut pada saat itu atau tidak.

Pada umumnya menurut dukun kampung, seorang pasien bisa diurut yaitu pada saat denyut jantung dari si pasien tidak lebih dari 30 denyutan per setengah menit. Apabila denyut jantung si pasien lebih dari 30/setengah menit maka si pasien tidak dapat diurut, karena di kondisi detak jantung yang demikian, aliran pembuluh darah dan nadi sedang dalam keadaan membesar akibat memompa darah yang begitu cepat, jadi apabila dilakukan pengurutan maka ditakutkan akan terjadinya risiko berupa pecahnya pembuluh darah si pasien. Apabila detak jantung si pasien berada di atas 30 per setengah menit maka penyembuh akan menunggu hingga kondisi detak jantung si pasien normal/ berada di bawah angka 30 per setengah menit. Dalam metode urut ini biasanya dukun kampung akan menggunakan minyak urut yang berasal dari berbagai macam jenis minyak, mulai dari minyak goreng, minyak kelapa, minyak zaitun, dan balsem. Tujuan dari penggunaan minyak tersebut yaitu sebagai pelumas untuk memperlancar si dukun kampung selama melakukan proses pemijatan/ pengurutan.

Kedua, menggunakan metode bedah ayam. Sebagian dukun kampung yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo ada yang menggunakan metode bedah ayam. Bedah Ayam merupakan metode untuk mengidentifikasi penyakit yang diderita oleh seseorang. Menurut dukun kampung, metode bedah ayam ini sama halnya dengan metode ronsen yang ada di rumah sakit/ medis modern, yang membedakannya hanya pada cara dan teknologi yang digunakan. Adapun Ayam yang digunakan untuk proses bedah ini sesuai dengan jenis kelamin dari si pasien, apabila pasien laki-laki maka ayam yang digunakan adalah ayam jantan, begitupun

sebaliknya. Pemilihan hewan ayam dalam metode pengobatan ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa struktur tubuh ayam dengan manusia memiliki kesamaan, ayam dianggap memiliki sel-sel organ manusia sama dengan organ pada ayam.

Pada tahap awal sebelum pembedahan dilakukan maka dukun kampung biasanya akan *mentawa* ayam tersebut dengan mantra-mantra, dengan tujuan untuk memindahkan batang roh si pasien ke dalam tubuh ayam yang akan dibedah. Setelah memindahkan penyakit pasien ke tubuh ayam, ayam yang telah diberi nama tersebut disembelih dengan menggunakan pisau yang tajam khusus untuk penyembelihan ayam. Saat menyembelih ayam dukun kampung akan membacakan doa menyembelih ayam berupa Membaca *bismillahi wallahu akbar* dan membaca Shalawat Nabi. Setelah ayam tersebut mati ayam tersebut kulitnya di buang, sayap dan kaki ayam di potong sampai pergelangan kaki. Setelah itu penyembuh melihat kondisi tubuh penyakit di bagian luar ayam, biasanya penyakit bagian luar merupakan penyakit bagian kulit seperti gatal-gatal atau alergi, bisul, dan penyakit kulit lainnya dengan jelas terlihat di tubuh ayam seperti terdapat luka, benjolan, memar, atau bintik-bintik merah. Jika ada penyakit terdapat di bagian luar tubuh si ayam, maka dukun kampung akan memperlihatkan bagian yang sakit kepada pasien agar dapat dilihat dan pasien bisa mengetahui kondisi penyakit yang dideritanya.

Setelah penyakit si pasien diketahui, maka dukun akan melakukan pijatan lalu menekan bagian yang sakit dan memberikan mantra penyembuhan pada bagian yang sakit. Setelah selesai melihat penyakit pada bagian luar, dukun kampung juga akan membedah bagian dalam tubuh ayam, melihat dan memeriksa bagian dalam tubuh ayam secara keseluruhan. Jika bagian dalam tubuh penyakitnya dapat diketahui, maka dukun kampung akan langsung membacakan mantra-mantra seraya memijat atau mengurut bagian yang sakit dan menekan pada bagian yang sakit dan juga memberikan tawa kesembuhan pada bagian yang sakit. Setelah proses pemijatan tersebut dilakukan, maka dukun kampung biasanya akan memotong tubuh ayam menjadi beberapa bagian. Setelah di potong menjadi beberapa bagian, maka ayam tersebut (yang hanya terdiri atas, daging dan tulang) akan di bawa pulang oleh si pasien dan di masak sesuai selera si pasien (biasanya di sup, di gulai dan di goreng). Setelah dimasak maka olahan ayam tersebut harus dimakan oleh si pasien, karena menurut dukun kampung hasil olahan ayam yang dimasak tersebutlah yang akan menjadi obat yang dapat menyembuhkan penyakit si pasien.

Ketiga, menggunakan metode ramuan obat tradisional. Pada saat melakukan pengobatan terhadap pasien yang sakit, maka hampir sebagian besar dukun kampung yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo menggunakan metode ramuan obat tradisional dari berbagai macam tanaman obat, yang secara garis besar terdiri atas empat tanaman pokok/inti seperti *sitawa*, *sidingin*, *cikarau*, dan *cikumpai*. Menurut para dukun kampung keempat tanaman tersebut bisa berguna dan dipakai untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dalam proses pengobatan penyakit terhadap pasien, keempat jenis tanaman obat tersebut biasanya akan ditambahkan dengan jenis tanaman obat lainnya, sesuai dengan jenis penyakit yang dialami oleh si pasien. Pada saat meramu terutama sebelum melakukan peracikan

ramuan obat tradisional, maka tanaman-tanaman obat yang akan dijadikan sebagai ramuan tersebut, terlebih dahulu akan *ditawa-i* atau mantra-mantra oleh dukun kampung. *Tawa* atau mantra tersebut merupakan kalimat-kalimat yang berasal dari ayat suci Al-Qur'an, bahasa Arab atau pun bahasa Minangkabau. Setelah dilakukan pembacaan *tawa* atau mantra, tanaman obat tersebut diberikan kepada pasien/keluarga pasien untuk diolah sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah dijelaskan oleh dukun kampung.

Tabel 2. Penyakit Tradisional, Ramuan, Cara Pengobatan, dan Cara Penggunaan

No	Jenis penyakit	Tanaman obat yang digunakan	Cara pengolahan	Cara pemakaian /penggunaan
1.	Demam	Sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai, anak pisang gumbali dan <i>tawa</i>	Dipotong/diiris semua bahan, dikumpulkan jadi satu dan rendam di dalam air	Diusapkan ke seluruh bagian tubuh atau dimandikan
2.	Tasapo dan kataguran	Sitawa, sidingin, cikarau, cikumpai, daun dama, daun kanidai dan <i>tawa</i>	Dipotong/diiris semua bahan, dikumpulkan jadi satu dan rendam di dalam air	Diusapkan ke seluruh bagian tubuh atau dimandikan
3.	Batuk	Urek gali-gali, urek sikakeh	Dicuci bersih kemudian direndam di dalam air minum 1 gelas	Diminum selama 3-4 hari
4.	Sakit Kepala	Garam, bawang putih 1 siung, bawang merah 3-4 siung	Masing-masing dibelah dua, kemudian dicampu jadi satu dan tambahkan air hangat $\frac{1}{4}$ gelas	Dijadikan pelumas, dioleskan di kepala dan dipijat-pijat
5.	Sakit Perut	Bawang putih 1 siung, bawang merah 3-4 siung, dan simpadeh sebesar ibu jari tangan	Dicampurkan kemudian digiling hingga halus, setelah itu tambahkan air panas setengah gelas dan gula pasir 1 sendok makan, tunggu sampai dingin <i>seangek-angek kuku</i>	Diminum ketika sedang <i>angek-angek kuku/suam-suam kuku</i>

6.	Sakit Pinggang	Daun kacambling 3/5/7 lembar	Direbus dengan 2 gelas air dan ditunggu hingga jadi segelas air	Diminum pada saat sedang hangat (<i>anged angek kuku</i>)
7.	Kencing Batu	Daun kacambling dan kumis Kucing (dengan perbandingan yang sama 1:1)	Direbus dengan 2 gelas air dan ditunggu hingga jadi segelas air	Diminum pada saat sedang hangat (<i>anged angek kuku</i>)
8.	Sakit <i>Paneh</i> / panas di bagian badan tertentu, atau seluruh badan	Daun jarak dan Doa	Daun jarak tersebut direndam di dalam air sambil di remas-remas	Diusapkan ke bagian yang panas atau di seluruh tubuh

Sumber : Data Primer 2018

C. Proses Penyembuhan dan Perawatan Penyakit Menggunakan Medis Modern

Proses penyembuhan dan perawatan kesehatan dengan menggunakan medis modern, pada saat seseorang mengalami kondisi sakit, biasanya akan dilakukan oleh masyarakat yang mengidap penyakit yang termasuk dalam kategori berat atau sudah parah. Penyakit tersebut biasanya belum juga sembuh setelah menggunakan proses penyembuhan dan perawatan secara mandiri maupun melalui bantuan medis tradisional. Selain itu, kelompok masyarakat yang juga menggunakan sistem penyembuhan dan perawatan penyakit secara medis modern biasanya adalah kelompok masyarakat yang memiliki pemikiran bersifat rasional (tidak terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat gaib) dan memiliki pendidikan yang tinggi (SMP ke atas) serta berada dalam kategori tingkat ekonomi menengah ke atas.

Dalam proses penyembuhan dan perawatan penyakit pada sistem medis modern, biasanya dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur yang ada dan yang telah ditetapkan oleh aturan-aturan lembaga kesehatan. Kemudian dalam melakukan perawatan kesehatan pun biasanya dilakukan berdasarkan tingkatan-tingkatan, di mulai dari tingkat Bidan/Pustu hingga rumah Sakit Umum Daerah. Bagi pasien yang memiliki penyakit dalam kategori ringan maka biasanya proses penyembuhan dan perawatan hanya akan dilakukan pada tingkatan Bidan, Pustu dan Puskesmas saja. Akan tetapi berbeda halnya apabila penyakit yang diderita oleh si pasien semakin berat atau mengalami peradangan sehingga menjadi lebih parah. Pada saat kondisi yang demikian, maka biasanya si pasien tersebut akan dirujuk kepada sistem penyembuhan dan perawatan yang lebih tinggi tingkatannya seperti,

dokter ahli dan Rumah Sakit Umum Daerah yang memiliki fasilitas dan peralatan medis yang lebih canggih.

Penyakit yang dibawa berobat ke fasilitas kesehatan modern adalah penyakit yang dikategorikan penyebabnya adalah biologi, seperti karena cuaca, lingkungan yang kotor, atau karena penurunan fungsi tubuh. Penyakit-penyakit tersebut misalnya TB, ISPA, rematik, gangguan, penyakit kulit, gastritis, dan hipertensi.

Tulisan ini membahas tentang konsep *biosociocultural* dalam melihat masalah sehat dan sakit pada masyarakat nelayan Pasia Nan Tigo Kota Padang. Konsep *biosociocultural* mengurai bagaimana masyarakat menjelaskan sehat dan sakit dipandang dari sisi biologis, sosial, dan budaya. Kemudian, berdasarkan pandangan itu dijelaskan pilihan berobat untuk mengatasi masalah penyakit yang mereka derita.

Definisi sehat secara biologis adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa memiliki tubuh/fisik yang kuat, tenaga yang kuat, memiliki nafsu makan, dan bisa melakukan berbagai aktivitas seperti biasanya. Definisi sehat secara sosial adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa bahagia, semangat, hati dan pikiran yang senang, keadaan keuangan yang juga dalam keadaan baik, serta yang pasti orang tersebut dapat beraktivitas seperti biasanya serta dapat menjalin komunikasi dan interaksi dengan manusia/individu lainnya dengan baik tanpa adanya gangguan dan kesulitan. Definisi sehat secara budaya menurut masyarakat yaitu suatu kondisi di mana tubuh manusia tidak mengalami gangguan-gangguan dari makhluk gaib atau makhluk supranatural, secara umum orang tersebut akan terlihat sehat walafiat baik secara fisik, mental maupun sosial.

Sementara, definisi sakit secara biologis yaitu suatu keadaan di mana seseorang merasakan adanya keadaan yang tidak stabil serta munculnya gangguan-gangguan terhadap anggota /organ tubuh seperti, tubuh terasa sakit, panas dingin, pegal-pegal, sakit kepala, sakit perut, atau sakit pada bagian tubuh lainnya yang pada akhirnya membuat orang tersebut tidak mampu untuk melakukan kegiatan aktivitas seperti biasanya. Definisi sakit secara sosial adalah suatu keadaan merasa tidak bahagia, tidak semangat, dan pikiran yang tidak tenang akibat dari stres atau tekanan kehidupan. Adapun definisi sakit dilihat dari segi faktor budaya (sistem kepercayaan), maka penyebab terjadinya sakit yang dialami seseorang lebih bersifat personal. Dalam konsep penyebab sakit yang bersifat personalistik dijelaskan bahwa, keadaan sakit yang terjadi pada seseorang itu disebabkan karena adanya intervensi dan gangguan dari makhluk gaib/halus. Intervensi makhluk halus ini bisa terjadi karena kiriman dari orang yang tidak senang dengan si sakit dan bisa juga langsung disebabkan oleh makhluk gaib itu sendiri karena terganggu oleh si sakit.

Berdasarkan definisi sakit tersebut di atas, maka penyembuhan yang dilakukan disesuaikan dengan definisi tersebut. Secara umum, apabila sakit yang diderita berdasarkan masing-masing definisi masih dikategorikan ringan, maka tindakan yang dilakukan dalam penyembuhan penyakit adalah mengusahakan sendiri mencari obat-obat yang mereka ketahui. Obat-obat tersebut bisa berupa ramuan dari daun-daunan yang ada di sekitar mereka atau bisa juga membeli obat yang dijual bebas di warung-warung. Akan tetapi apabila sakit yang dirasakan semakin berat, maka mereka akan mencari bantuan penyembuh sesuai dengan

definisi sakit yang mereka rasakan. Jika sakit disebabkan dari definisi biologis biasanya mereka berobat ke bidan (bidan di sini tidak hanya tempat pemeriksaan hamil dan pelayanan melahirkan), tetapi juga menerima pelayanan pengobatan penyakit umum. Kemudian jika sakit berlanjut, maka mereka akan melanjutkan berobat ke rumah sakit umum. Begitu juga dengan sakit berdasarkan definisi sosial budaya, penyembuh yang mereka tuju adalah dukun atau orang pintar.

E. KESIMPULAN

Bagi nelayan Pasia Nan Tigo kondisi sehat dilihat ketika tidak ada sakit, tenaga kuat, nafsu makan baik, perasaan senang, tidak stress, tidak ada gangguan dari makhluk supranatural dan penghasilan lancar. Sebaliknya, sakit apabila ada rasa tidak menyenangkan seperti pusing, mual, muntah, dan sakit di tubuh sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Penyebab sakit apabila dilihat dari konsep *biosociocultural* pada masyarakat Nelayan Pasia Nan Tigo, maka dapat dijelaskan dari tiga aspek. Pertama, aspek biologis sakit dapat disebabkan oleh lingkungan yang kurang bersih: sampah yang tidak dikelola dengan baik, saluran air buangan yang tidak lancar, dan dapat juga disebabkan oleh cuaca hujan serta angin malam. Kedua, aspek sosial sakit disebabkan oleh hubungan sosial yang tidak baik dengan tetangga atau orang sekampung sehingga dapat dikirimkan penyakit melalui dukun. Ketiga, aspek budaya berupa kepercayaan bahwa sakit dapat disebabkan oleh makhluk supranatural yang terganggu oleh aktivitas manusia.

Pengobatan untuk sakit yang diderita dilakukan melalui beberapa cara. Masyarakat nelayan Pasia Nan Tigo mengkategorikan penyakit berdasarkan tingkatan dan penyebab. Pada tingkat awal jika penyakit baru berupa gejala dan masih dianggap ringan, maka masyarakat mengobati sendiri dengan ramuan yang biasanya dari tumbuh-tumbuhan yang mereka ketahui atau obat yang dijual bebas di warung-warung. Selanjutnya, apabila sakitnya sudah dianggap serius baru kemudian dibawa berobat ke penyembuh sesuai dari penyebab penyakit. Jika penyakit dianggap disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang disebabkan oleh makhluk supranatural maka akan dibawa berobat ke dukun. Kemudian, jika penyakit disebabkan oleh aspek biologi seperti karena angin malam, cuaca hujan, atau karena makanan, maka mereka berobat ke fasilitas kesehatan modern seperti praktik bidan, Puskesmas, atau bila sudah serius ke Rumah sakit Umum.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada FISIP Universitas Andalas yang telah mendanai penelitian. Kemudian ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kelurahan Pasia Nan Tigo yang telah mengizinkan penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, terima kasih ditujukan semua informan yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Acheson, James M. 1981. Anthropology of Fishing. *Annual Anthropology*, 10. pp 275-316.

- Alexander, Paul. 1982. *Sri Lankan Fishermen: Rural Capitalism and Peasant Society*. Canberra: Australian University.
- Barbosa, Simões Constança. 1998. Epidemiology and Anthropology: an Integrated Approach Dealing with Bio-Socio-Cultural Aspect as Strategy for The Control of Endemic Disease. *Mem Inst Oswaldo Cruz, Rio de Janeiro*, Vol-93, Suppl. I. pp 59-62.
- Bene, Christhope. 2009. Are Fisher Poor and Vulnerable? Assessing Economic Vulnerability In Small Scale Fishing Communities. *Journal of Development Studies*, 45, 2009. pp 911-933.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ember, Carol L., Melvin Ember dan Peter N. Peregrine. 2007. *Anthropology: Twelfth Edition*. New Jersey: Pearson.
- Foster, George M dan Anderson, Barbara Gailatin. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Kalngie, S. Noco. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan sosial Budaya*. Jakarta: Megapoin.
- Nurhayati, Oktavianis, Bestrina Fivie dan Sari Mila. 2021. Penyebab Pneumonia pada Balita di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(2).
- Syahrizal. 2019. *Nelayan Urban dan Kemiskinan*. Malang: CV.IRDH.
- Winkelman, Michael. 2009. *Culture and Health: Applying Medical Anthropology*. San Francisco: Jossey Bass.